

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian pendidikan dalam bahasa Inggris sering disebut dengan kata *education* yang berasal dari kata *educate* yaitu mendidik atau mengandung arti perbuatan maupun proses memperoleh informasi. Sementara dalam artian yang lebih luas, pendidikan merupakan proses yang menggunakan metode khusus untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan tingkah laku seperti yang ditunjukkan oleh kebutuhan mereka. Sementara itu, pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah suatu cara yang paling umum untuk mengubah moralitas dan perilaku seseorang atau sekelompok manusia dengan tujuan akhir yaitu untuk mengembangkan manusia melalui pembinaan dan persiapan usaha.¹

Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab dikelompokkan menjadi empat bagian, tiap masing-masing pengertian saling terikat dalam tujuan yang sama. Keempat kata tersebut, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-tadris* dan *al-ta'dib*, yang mengandung arti penting yang sangat

¹Husnul Yaqin, Abdul Muhiid, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Naskah Al-Mahlhudhat Karya KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi", Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 06, No.01, Maret 2022, <https://journal.fai.Unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/download/777/520>, diakses 18 November 2022, hal. 32

mendalam. Tidak hanya tentang pendidikan terhadap mata pelajaran di sekolah, melainkan mengenai pendidikan manusia terhadap masyarakat, manusia dengan lingkungan, serta hubungannya manusia dengan Tuhan, keempat pengertian ini saling terkait satu sama lain. Selain keempat yang dimaksud di atas, ada istilah lain “*riyadhah*” yang berarti mempersiapkan. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Al-Tarbiyah

Ketika mendengar kata Al-Tarbiyah, sudah tidak asing bukan untuk di dengar ditelinga? itu sebabnya Al-Tarbiyah merupakan istilah yang cukup populer dari pada istilah yang lain dalam sebuah pendidikan. kata *al-tarbiyah* yang dari akar kata *rabba-yurabbi-tarbiyah* Sebagaimana dikemukakan oleh al-Raghib al-Afsahaniy ialah mengembangkan atau membangun sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mencapai titik puncak yang ideal.

2. Al-Ta'lim

Al-Ta'lim merupakan proses belajar tanpa henti karena manusia dilahirkan ke dunia melalui kemajuan unsur pendengar, penglihatan dan hati. Kata *ta'lim* diambil dari kata '*allama-yu'alimu-ta'liman*, yang mana kata ini juga sudah tidak asing ketika mendengarnya, karena kalimat ini juga sering diucapkan dan ketika kita mendengarnya kita langsung paham jika kata tersebut mengarah pada pendidikan. Seseorang yang bernama M.

Thalib mengemukakan pendapat bahwasanya ta'lim memiliki makna menceritakan sesuatu kepada seseorang yang tidak memiliki pengetahuan.

3. Al-Tadris

Al-Tadris diambil dari kata *darrasa-yudarrisu-tadrisan* yang memiliki arti pengajaran. Al-Tadris ialah suatu karya untuk merencanakan peserta didik (*mutadris*) agar mempunyai minat untuk membaca, mempelajari dan belajar sendiri, yang dilakukan oleh pendidik (*mudarris*) melalui membaca, merujuk lebih dari satu kali, dan silih berganti, menjelaskan, mengkomunikasi dan membicarakan makna yang terkandung didalamnya agar para *mutadris* mengetahui, mengingat, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan niat mencari keridhaan Allah.

4. Al-Ta'dib

Al-ta'dib merupakan istilah yang digunakan untuk pendidikan yang mengarah pada suatu pembentukan adab atau akhlak. Al-Ta'dib sendiri berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang memiliki arti mendidik kedisiplinan, kepatuhan, tunduk terhadap pedoman, peringatan dan juga hukuman.

Untuk membentuk karakter atau prinsip individu yang ideal suatu pendidikan harus dibangun dengan kualitas moral yang setinggi-tingginya. Apapun jenis pendidikan

yang diberikan, harus didasarkan pada nilai-nilai moral. Karena ketika nilai moral sudah dijunjung tinggi maka nilai yang lainnya akan mengikuti. Selain bertujuan untuk menjadikan peserta didik berbakat dalam suatu bidang, pendidikan moral juga bertujuan agar peserta didik memiliki budi pekerti yang luhur dan mulia. Dengan adanya pendidikan moral membuat seseorang paham dimana ia harus menempatkan posisi diri mereka saat berkomunikasi kepada orang yang lebih tua, kepada guru, sahabat bahkan kepada anak kecil sekali pun. Gagasan moral ini akan terus menjadi topik penting sebagai landasan dalam sebuah pendidikan, terkhusus pendidikan akhlak.²

Pendidikan moral di zaman sekarang ini bukan lagi menjadi sesuatu hal tabu atau hal yang aneh untuk dipelajari. Kata moral sendiri menempati posisi yang paling penting dalam hati masyarakat pada saat menempuh sebuah pendidikan. Meskipun masih ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa moral tidak terlalu penting, namun dengan moral lah sebuah pendidikan dapat berjalan dengan baik, karna hampir dikatakan percuma jika suatu pendidik sangat pintar namun tidak mempunyai moral. Maka dari itu dengan moral lah sebuah hubungan anak dan orang tua, anak dengan guru, suami dengan istri, manusia dengan masyarakat, manusia dengan lingkungan, serta hubungan

²Ibid., hal.33-36

manusia dan Tuhan dapat terjalin dengan semestinya. Pendidikan moral adalah pendidikan untuk membentuk karakter seseorang agar lebih bermoral atau bermanusiawi. Artinya pendidikan moral merupakan pendidikan yang tidak hanya belajar tentang persoalan akademik, melainkan non akademik terkhusus belajar mengenai sikap dan perilaku berkehidupan sehari-hari yang baik.³

Moral sendiri berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos mos* yang berarti adat kebiasaan. Sementara itu, di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan tingkah laku seseorang.⁴

Sedangkan pengertian moral dalam arti istilah ialah suatu pengertian yang digunakan untuk memutuskan sifat, tingkah laku, perangai dan perbuatan apakah termasuk dalam kategori baik atau buruk salah atau benar seseorang. Sementara itu dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* ditemukan beberapa pengertian moral, diantaranya:

1. Landasan yang mengarah pada benar dan salah, baik dan buruk;

³Hamid Darmadi, *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: AnImage, 2020), hal. 69

⁴Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.77

2. Kesanggupan untuk mengetahui perbedaan antara salah dan benar baik dan buruk;
3. Pendidikan atau bayangan tingkah laku yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat kita pahami tentang moral yaitu istilah yang digunakan untuk membedakan aktifitas manusia apakah termasuk perbuatan baik atau buruk, salah atau benar. Jika seseorang dalam kehidupan sehari-harinya melakukan perbuatan yang baik dan benar maka seseorang tersebut dapat dikatakan bermoral.⁵

K.Bertens, seorang ahli berpendapat mengenai moral, adapun pendapatnya, yaitu: mengenai kata moralitas, kita telah melihat bahwa etimologinya sama dengan etika, meskipun bahasanya berbeda. Nah, jika kita memahami kata moralitas, perlu diperhatikan bahwa kata ini bisa digunakan sebagai kata benda *noun* atau zaman. Hakikatnya, nilai dan norma menjadi pedoman bagi seseorang atau kelompok untuk mengatur perilakunya.⁶

Sesuatu dikatakan bermoral dapat dilihat dari kebiasaan yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di kehidupan masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral baik apabila memiliki kesadaran moral, sekalipun tidak ada orang yang melihatnya ia akan senantiasa

⁵ Ibid., hal.78

⁶ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Jawa Barat: Ikapi, 2016), hal. 2

berpegang pada nilai-nilai kebaikan, tentunya tidak akan menyimpang. Jadi Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai.

Moralitas adalah hubungan yang sangat penting dengan kehidupan sosial. Masyarakat menilai akhlak seseorang baik jika ia melakukan sesuatu yang membuatnya senang, berperilaku baik dan tentunya tidak merugikan masyarakat. dan sebaliknya, masyarakat mengutuk moral seseorang sebagai buruk ketika merasa terganggu, tersesat bahkan terancam olehnya. Tentu moralitas tidak dapat dibentuk dengan sendirinya, melainkan melalui pendidikan. Di mana pendidikan kita bertemu tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar. Itu bisa terjadi melalui orang tua, melalui buku yang kita baca, juga bisa terjadi melalui kehidupan sosial kita. Seperti yang kita ketahui, hancurnya suatu negara bisa disebabkan oleh rusaknya moral sebagian warganya. Dari kalimat tersebut dapat kita lihat bahwa kehancuran suatu bangsa terjadi bukan karena turunnya nilai akademik, tetapi karena rusaknya moral. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral jauh lebih penting daripada pendidikan akademik. Pendidikan moral menentukan kemana negara ini akan berkembang di masa depan.⁷

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami masyarakat saat ini banyak menimbulkan dampak

⁷ Hamid Darmadi, op. cit. hal. 70

negatif terhadap pandangan hidup dan perilaku mereka. baik sebagai pribadi yang religius maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Salah satu pengaruh negatif yang paling berbahaya bagi kehidupan seseorang adalah kecenderungan untuk berpikir bahwa harta benda adalah satu-satunya hal yang dapat membuat hidup bahagia. Dengan demikian manusia mengabaikan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berperan sebagai pemelihara dan pengatur moral masyarakat.

Saat ini banyak anak-anak, remaja bahkan orang dewasa pada umumnya mengalami kemerosotan moral akibat gejala baik di lingkungan pendidikan maupun di perguruan tinggi. Kerusakan moral datang dengan sangat cepat ke titik di mana ia mengakar dan tidak ada solusi atau alat yang memadai untuk perubahan. Yang memprihatinkan, nilai-nilai penghormatan antara orang dengan guru atau siswa dengan dosen, bahkan anak dengan orang tuanya, juga membekas. Oleh karena itu, hal ini mengarah pada munculnya beberapa tanda kerusakan moral, khususnya di bidang pendidikan. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam menciptakan generasi yang bermoral, beretika dan berilmu. Jika kita hanya cerdas tetapi tidak memiliki akhlak sama sekali, kecerdasan kita tidak berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama. Kecerdasan kita hanya untuk diri kita sendiri dan dapat merugikan pikiran kita sendiri. Namun akhlak tidak pernah lepas dari

pekerjaan pendidikan, karena pendidikan yang baik tetaplah pendidikan yang berbasis nilai. Moralitas dan pendidikan berjalan beriringan. Moralitas tidak diberikan tanpa pendidikan, dan pendidikan tanpa moralitas tidak ada artinya.

Pendidikan moral dan etika merupakan prasyarat terpenting bagi pembentukan kepribadian dan jati diri seseorang serta bagi pembentukan keluarga, masyarakat dan bangsa yang berwatak religius yang diinginkan. Jika karakter religius terbentuk, maka kesempurnaan hidup bahagia di dunia dan hidup mulia di akhirat. Dan tingkat keluhuran akhlak sangat erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Selain model kehidupan berkeluarga, nilai moral dapat kita pelajari dimana saja dan dengan siapa saja, maupun di media cetak seperti novel atau buku lainnya.

Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi dan non fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Demikian juga moral yang terdapat dalam buku *Mencari Tuhan yang Hilang* Karya Ustaz Yusuf Mansur akan bermanfaat bagi pembaca. Moral yang ditampilkan dalam buku ini berkaitan banyak dengan persoalan hubungan manusia dengan manusia, misalnya nilai kasih sayang antar orang tua dengan anak, saudara bahkan sesama teman. Penyampaian moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh ataupun penutur langsung dari pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang

memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang tidak baik secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut.

Buku Mencari Tuhan yang Hilang adalah salah satu bentuk sastra yang menceritakan sebuah perjalanan kehidupan seorang Ustaz Yusuf Mansur yang kelim, kehidupan yang jauh dari nilai-nilai moral, apalagi nilai ketuhanan. Buku ini juga menggambarkan upaya Ustaz Yusuf Mansur dalam menepis adzab menuai rahmat, sebagai upaya menemukan kembali dirinya yang tersesat di kegelapan kehidupan yang telah merenggut rahmat Tuhan dari tangannya. Seperti diakuinya, kehidupannya sempat mengalami keterpurukkan yang luar biasa. Dan secara sadar ia merasakan bahwa kesusahan yang ia alami adalah akibat kejauhan dirinya dari sang pencipta, yang *Rahman* dan *Rahim* (maha kasih dan maha penyayang). Tapi bias ke-*Rahmanan* dan bias ke-*Rahiman* Tuhan, seperti tak tampak dalam kehidupan Ustaz Yusuf Mansur di masa keterpurukannya. Ia merasa menganggap Tuhan menghilang darinya dan tak mau tahu. Masalah demi masalah datang bertubi-tubi, bahkan banyak yang lebih mirip bom waktu yang siap meledak mengintai kehidupannya.

Pada penelitian ini penulis memilih buku yang berjudul “Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur” karya Malik Al

Mughis sebagai buku pembandingan. Buku ini membahas lebih dalam tentang hidup kita yang menderita atau kitanya yang lupa bersyukur sehingga nikmat Tuhan manakah yang kita dustakan. Bukan tanpa alasan penulis memilih buku ini sebagai buku pembandingan melainkan ada banyak sekali nilai-nilai pendidikan moral yang dapat dijadikan pembandingan atau penguat pada penelitian yang akan saya teliti yaitu buku Mencari Tuhan Yang Hilang Karya Ustadz Yusuf Mansur.

Alasan penulis memilih mengkaji nilai moral karena penulis tertarik lebih dalam mengeksplor masalah nilai-nilai yang terdapat pada buku Mencari Tuhan yang Hilang. Setelah membaca buku Mencari Tuhan yang Hilang Karya Ustadz Yusuf Mansur, penulis banyak menemukan nilai-nilai moral yang dapat dipetik hikamahnya sehingga memberikan inspirasi yang positif dalam menghadapi beraneka ragam masalah kehidupan. Seperti hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dengan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Pengalaman tokoh mulai pada permulaan cerita, pengalaman-pengalaman yang lain dan rintangan-rintangan hingga ke puncaknya yang merupakan akhir cerita.

Selain karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku tersebut, alasan lain yang melatar belakangi penulis memilih judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam

Buku Mencari Tuhan yang Hilang Karya Ustaz Yusuf Mansur” diantaranya peristiwa-peristiwa di dalam buku ini kebanyakan berhubungan dengan *problem* yang sering terjadi di masyarakat. Jadi kemungkinan banyak nilai pendidikan moral yang di dapatkan terutama dalam hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Selain itu, buku ini disajikan dengan sangat menarik dimana penggunaan kata dan bahasanya mudah dipahami dan direnungi, serta nterkesan tidak membosankan ketika dibaca. Karena certa di dalamnya sangat sarat dengan banyak nilai pendidikan yang baik san bermanfaat serta mengandung motivasi untuk bergerak ke arah yang lebih baik.

Penulis bermaksud mengangkat judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Buku Mencari Tuhan yang Hilang Karya Ustaz Yusuf Mansur”. Hasil penelitian ini nantinya di harapkan dapat mengungkap nilai moral yang terdapat dalam buku tersebut. Dengan memahami nilai moral yang di sajikan pengarang dalam bukunya baik itu hadir secara tersirat maupun tersurat, akan membantu pembaca atau penikmat sastra lebih mudah memahami nilai moral yang terkandung dalam buku tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana

Nilai Moral yang terdapat pada buku Mencari Tuhan yang Hilang Karya Ustaz Yusuf Mansur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai Moral yang terdapat dalam buku Mencari Tuhan yang Hilang Karya Ustaz Yusuf Mansur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi para pembaca.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian harus mendorong pengembangan literatur
 - b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra dalam teknis analisis karya sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya dalam analisis karya sastra dan penelaahan nilai-nilai moralnya..

- b. Bagi pembaca, berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi para siswa dan guru, khususnya dalam kajian pendidikan agama Islam dan kajian akhlak.
- c. Bagi peneliti, kajian ini dapat memperkaya ilmu sastra dan melengkapi khazanah penelitian dengan cara yang bermanfaat bagi perkembangan sastra dan agama.

